

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Pancasila

Pendidikan memiliki peranan vital dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku individu. Fungsinya tidak hanya terbatas pada aspek akademik, melainkan juga menyangkut pembentukan karakter, moralitas, dan semangat kebangsaan. Melalui pendidikan yang berkualitas, siswa dapat diarahkan menjadi warga negara yang mencintai tanah air, menghargai keberagaman, dan memiliki komitmen menjaga kedaulatan bangsa. Pendidikan juga penting dalam menanamkan semangat bela negara dengan memperkenalkan sejarah, rasa persatuan, dan kontribusi terhadap pembangunan nasional. Selain itu, pendidikan bela negara turut mengembangkan keterampilan sosial, jiwa kepemimpinan, serta sikap toleran demi terciptanya kerja sama sosial (Gufron & Siregar, 2022).). Maka dari itu, sistem pendidikan harus menekankan pentingnya nilai-nilai kebangsaan agar generasi muda tumbuh menjadi pribadi yang peduli terhadap kelangsungan dan kesatuan NKRI (Triadi & Agustina, 2024).

Pendidikan Pancasila mengajarkan tentang ideologi negara dengan tujuan membentuk warga negara yang bermoral, memahami hak dan kewajiban, mencintai negaranya, dan memiliki rasa nasionalisme.

Pembelajaran ini dapat dimulai sejak jenjang sekolah dasar (Akhyar & Dewi, 2022).

Pancasila menjadi landasan nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Harapannya, siswa yang mempelajarinya dapat memahami, menghayati, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Et.al. & 2021, 2024). Pancasila sebagai filsafat terbuka lahir dari berbagai pemikiran dan cita-cita nasional. Ia bukan bentuk dari liberalisme, kapitalisme, atau ideologi lainnya. Nilai-nilai Pancasila telah mengakar dalam budaya bangsa Indonesia dan tercermin dalam perilaku masyarakat. Penerapan nilai-nilai ini sangat bergantung pada pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari secara moral (Faharani, 2021).

Di tengah tantangan globalisasi dan arus budaya asing yang masuk lewat media sosial, peran Pendidikan Pancasila menjadi sangat penting bagi generasi muda untuk mempertahankan nilai-nilai asli bangsa. (Pancasila et al., 2021) Meskipun Pendidikan Pancasila diajarkan sejak sekolah dasar, moralitas dan kesadaran bernegara siswa masih menjadi tantangan. Sebagai calon pendidik, guru harus meningkatkan kualitas pendidikan moral dan membina partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. (Saputra et al., 2025)

2. Kesadaran Bela Negara

Kesadaran bela negara berlandaskan pada cinta tanah air dan kesadaran sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Hal ini diatur dalam Pasal 27 Ayat 3 UUD 1945, yang menyatakan bahwa setiap warga negara

memiliki hak dan kewajiban untuk ikut serta dalam pembelaan negara (Siregar et al., 2022).

Penanaman kesadaran bela negara terutama bagi generasi muda sangat penting demi kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, serta untuk mengantisipasi berbagai ancaman, baik militer maupun non-militer, dari dalam maupun luar negeri (Ananto & Rofii, 2022). Hak dan kewajiban dalam bela negara serta upaya pertahanan keamanan nasional telah diatur dalam UUD 1945, khususnya Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 30 ayat (1). Bela negara merupakan tekad, sikap, serta tindakan warga negara yang dilakukan secara terorganisir, menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan, didasari oleh rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta keyakinan terhadap Pancasila dan UUD 1945, demi menjaga keutuhan dan kemajuan NKRI (Triadi & Agustina, 2024).

Penerapan Pendidikan Bela Negara dalam menghadapi gangguan teknologi memungkinkan eksplorasi tentang bagaimana pendidikan ini dapat beradaptasi dengan perkembangan era digital, mengatasi berbagai tantangan yang muncul, serta memanfaatkan teknologi guna menyebarluaskan nilai-nilai bela negara secara lebih efektif. Saat ini, masyarakat berada di era digital yang terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi modern. Teknologi ini dimanfaatkan sebagai alat untuk mempermudah berbagai tugas dan tanggung jawab, serta memenuhi kebutuhan individu yang beragam (Hakiki et al., 2024). Pasal 30 UUD 1945

menegaskan pentingnya sikap bela negara sebagai wujud dari cinta tanah air, kesadaran nasional, serta keyakinan terhadap dasar negara.

Di era digital saat ini, pendidikan bela negara harus mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi guna menyebarkan nilai-nilai kebangsaan secara efektif. Generasi muda perlu memiliki karakter kuat, pemikiran kritis, dan sikap demokratis untuk menghadapi tantangan zaman. (Masridha et al., 2022)

Kesadaran nasional perlu dibangun melalui penguatan nilai cinta tanah air, rela berkorban, dan komitmen terhadap Pancasila. Generasi muda sebagai agen perubahan berperan penting dalam menjaga kedaulatan bangsa. (Ghazani, 2022). Program bela negara adalah sarana agar masyarakat senantiasa setia dan mengabdikan pada negara, terutama dalam menghadapi era globalisasi. Partisipasi bela negara bisa diwujudkan secara fisik maupun non-fisik, dengan semangat kebangsaan yang mengatasi perbedaan daerah maupun golongan. (Ananto & Rofii, 2022)

3. Implementasi Pendidikan Pancasila di Sekolah

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang berperan untuk membentuk karakter dan kesadaran bela negara pada generasi muda. Seperti yang diutarakan oleh Darmawan (2020), Pendidikan Pancasila berperan penting dalam menciptakan warga negara yang tidak hanya memahami dasar-dasar negara Indonesia tetapi juga mengamalkan cita-cita tersebut dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan Pancasila menjadi sangat penting. Oleh

karena itu, implementasi pendidikan ini di sekolah-sekolah, termasuk di MTs Pacet, harus dirancang untuk mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, sehingga nilai-nilai Pancasila dapat benar-benar tertanam dalam diri siswa.

Di Indonesia, Pendidikan Pancasila telah diatur dalam kurikulum nasional sebagai bagian dari upaya untuk memastikan bahwa setiap siswa mengenal dan mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Marjuni, 2021). Namun, seperti yang dinyatakan oleh Rusnaini (2021), implementasi Pendidikan Pancasila di sekolah-sekolah, termasuk di MTs Pacet, seringkali masih terbatas pada aspek kognitif saja, di mana siswa lebih banyak diberikan materi teoritis di kelas tanpa adanya upaya yang signifikan untuk menghubungkan konsep-konsep Pancasila dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka.

Pada praktiknya, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam implementasi Pendidikan Pancasila. Salah satunya adalah minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila. Lie (2021) menegaskan bahwa pentingnya partisipasi siswa dalam kegiatan di luar kelas, seperti Menaati semua tata tertib di sekolah, Rajin dan selalu khidmat saat ikut upacara dan Berkontribusi dalam berbagai kegiatan sosial. Di MTS PACET

meskipun telah ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dalam penguatan nilai-nilai Pancasila, partisipasi siswa masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya jumlah siswa yang secara aktif terlibat dalam kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan toleransi.

Menurut Darmawan (2020), ada dua hal utama yang perlu dilakukan untuk memperbaiki implementasi Pendidikan Pancasila. Pertama, kurikulum Pendidikan Pancasila harus diperbaharui agar lebih relevan dengan perkembangan zaman, di mana siswa diajak untuk tidak hanya mempelajari Pancasila sebagai teori, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Kedua, guru-guru yang mengajar Pendidikan Pancasila perlu dilatih untuk menggunakan metode pengajaran yang lebih menarik, seperti studi kasus, proyek kelompok, dan simulasi, untuk membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Budaya sekolah juga memainkan peranan penting dalam implementasi Pendidikan Pancasila. Lie (2021) menyebutkan bahwa budaya sekolah yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, toleransi, dan kebersamaan dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri siswa. Di MTs Pacet, upaya untuk membudayakan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui pembentukan tata tertib sekolah yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila, serta pengadaan

kegiatan-kegiatan yang dapat mengasah rasa kepedulian sosial siswa, seperti kegiatan bakti sosial dan kerja bakti.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Bela Negara Siswa

Kesadaran bernegara siswa adalah hasil dari proses pendidikan yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan sekolah maupun luar sekolah (Ghazani, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lie (2021), ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi kesadaran bernegara siswa, di antaranya budaya sekolah, metode pengajaran, dan partisipasi siswa dalam kegiatan yang melibatkan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan masyarakat juga turut berperan dalam membentuk kesadaran bernegara siswa. Kesadaran nasional siswa terbentuk dari proses pendidikan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun luar sekolah antara lain:

Budaya Sekolah

Budaya sekolah yang kuat dalam menanamkan nilai gotong royong, solidaritas, dan toleransi mampu membentuk karakter siswa yang peduli pada bangsa. Di MTs Pacet, kegiatan sosial, diskusi kebangsaan, dan keterlibatan dalam penyelesaian masalah sosial dapat meningkatkan pemahaman nilai Pancasila (Pancasila et al., 2021).

Metode Pengajaran

Penggunaan metode aktif seperti diskusi, proyek sosial, dan simulasi lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dibanding ceramah satu arah (Faharani, 2021). Misalnya, guru dapat meminta siswa untuk

melakukan observasi terhadap isu-isu sosial di lingkungan sekitar mereka, seperti masalah kemiskinan, ketidakadilan, atau kurangnya toleransi antar kelompok masyarakat, dan kemudian mendiskusikan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat menjadi solusi untuk permasalahan tersebut.

Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penguatan kesadaran bernegara juga menjadi faktor penting. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lie (2021), siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti diskusi kelompok, debat tentang isu-isu kebangsaan, atau kegiatan sosial, cenderung memiliki kesadaran bernegara yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat. Di MTs Pacet, sekolah dapat mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut dengan cara memberikan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk menginisiasi dan menjalankan kegiatan yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler juga dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara siswa. Dalam kegiatan seperti bakti sosial, siswa diajak untuk bekerja sama dalam membantu sesama, yang pada akhirnya dapat memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial mereka (Saputra et al., 2025). Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan perhatian lebih pada pengembangan program-program ekstrakurikuler yang relevan dengan tujuan penguatan kesadaran bernegara siswa.

Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial

Lingkungan keluarga yang menanamkan nilai cinta tanah air dan tanggung jawab kebangsaan mendorong siswa memiliki kesadaran bela negara yang kuat (Ansori, 2019; (Masridha et al., 2022). Lingkungan masyarakat yang toleran dan gotong royong juga memperkuat hal ini.

5. Upaya Peningkatan Efektivitas Pendidikan Pancasila

Untuk meningkatkan efektivitas Pendidikan Pancasila dalam membentuk kesadaran bela negara siswa, beberapa upaya perlu dilakukan seperti yang diusulkan oleh Dewi dan Sunarso (2021), antara lain :

1. Penggunaan Metode Interaktif: Guru harus menerapkan strategi pembelajaran seperti simulasi, studi kasus, dan proyek sosial agar siswa lebih terlibat secara langsung (Dewi & Sunarso, 2021).

2. Penguatan Budaya Sekolah: Sekolah perlu menumbuhkan budaya gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial melalui program-program seperti kerja bakti dan kegiatan sosial (Lie, 2021).

3. Meningkatkan Keterlibatan Ekstrakurikuler: Memberikan ruang pada siswa untuk mengelola kegiatan sosial sebagai sarana internalisasi nilai Pancasila.

6. Dampak Pendidikan Pancasila terhadap Kesadaran Bela Negara

Dampak positif dari implementasi Pendidikan Pancasila terhadap kesadaran bela negara siswa dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lie (2021), siswa yang mendapatkan pendidikan Pancasila yang baik cenderung lebih peka terhadap isu-isu kebangsaan, lebih peduli terhadap sesama, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap bangsa dan negara. Di MTs Pacet, dampak ini dapat terlihat dari bagaimana siswa berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, seperti bakti sosial atau kegiatan kebersamaan lainnya. Selain itu, siswa yang memiliki kesadaran bela negara yang tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung terciptanya kehidupan yang lebih baik di masyarakat. Mereka tidak hanya pasif dalam menerima pembelajaran, tetapi juga proaktif dalam mencari solusi atas berbagai masalah sosial yang ada di sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Dewi dan Sunarso (2021), bahwa pendekatan partisipatif dalam Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa dan mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap masalah-masalah kebangsaan dan global. Selain dampak langsung terhadap kesadaran berbangsa, Pendidikan Pancasila juga dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dan berintegritas. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, siswa akan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap diri mereka sendiri, keluarga, dan negara. Mereka juga akan lebih menghargai perbedaan dan mampu hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang beragam.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada studi-studi terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Berikut disajikan beberapa hasil penelitian yang berkaitan, yang akan digunakan sebagai bahan kajian bagi peneliti.

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	HAKIKAT PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PENDIDIKAN BELA NEGARA	Juraidah Br Sembiring, Fatimah Lubis, Novia Rahmawati	Kualitatif dengan studi literatur	Menjelaskan pendidikan bela negara sebagai faktor pembentuk kecerdasan sosial dan strategi optimalisasinya	Sama-sama mengangkat tema tentang bela negara	Metode menggunakan studi literatur, sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif
2.	BELA NEGARA SEBAGAI UPAYA MENGHADAPI ANCAMAN DAN TANTANGAN DI ERA GLOBALISASI	Fida Wahyu Septian, Dela Novera Azzahra Shouma, Farhan Badruzza man	Kualitatif dengan studi pustaka	Penelitian ini Mengkaji konsep bela negara dalam menghadapi tantangan globalisasi	Tema penelitian berkaitan dengan bela negara	Penelitian ini fokus pada tantangan globalisasi, sedangkan penelitian saya pada implementasi pendidikan Pancasila; Metode yang digunakan juga berbeda
3.	Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Bagi Mahasiswa Dalam Semangat Bela Negara	Eldine Hijra Nurnashira.	Survei lapangan melalui wawancara	Menguraikan pelaksanaan pendidikan Pancasila untuk membentuk semangat bela negara.	Sama-sama menggunakan pendekatan lapangan melalui wawancara	Penelitian ini meneliti mahasiswa, sementara penelitian saya meneliti siswa kelas VIII MTs Pacet

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Pembinaan Bela Negara dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di MTs.Muhammadiyah Patikraja	Elly Hasan Sadelia, Akhmad Fauzanb, Wildan Nurul Fajar	Kuantitatif (pre-test, penyampaian materi, post-test)	Membentuk komitmen siswa terhadap pentingnya bela negara melalui pemahaman materi	Keduanya menyoroti tema bela negara	Metode pre-test & post-test digunakan dalam penelitian ini, sementara saya memakai metode kualitatif deskriptif
5.	Urgensi Pendidikan Bela Negara Dalam Membentuk Kecerdasan Sosial Peserta Didik Sebagai Daya Dukung Pertahanan Negara	Imran Hasyim, Anang Puji Utama, Bayu Setiawan	Kualitatif dengan studi literatur	Menjelaskan bela negara sebagai penguat kecerdasan sosial dan strategi pengembangannya	Keduanya sama sama mengangkat tema tentang bela negara.	Perbedaan lainnya terdapat di metode penelitiannya. Dalam Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dengan mendeskripsikan pengambilan data melalui studi literatur. sedangkan penelitian saya menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Sumber data diolah oleh peneliti

C. Kerangka Berpikir

Implementasi pendidikan Pancasila dalam mengembangkan kesadaran bela negara siswa kelas VIII MTs Pacet.

Faktor penghambat implementasi Pendidikan Pancasila dalam mengembangkan kesadaran bela negara siswa kelas VIII MTs Pacet

Pemahaman dan kesadaran siswa kelas VIII tentang konsep bela negara setelah mendapatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penjelasan :

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan erat antara Pendidikan Pancasila sebagai variabel utama yang diterapkan melalui proses pembelajaran di sekolah dengan kesadaran bela negara sebagai hasil yang diharapkan. Pendidikan Pancasila memuat berbagai nilai penting seperti cinta tanah air, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong, yang apabila diajarkan secara tepat dan efektif, mampu membentuk karakter serta sikap siswa untuk berkontribusi dalam menjaga keutuhan bangsa. Namun, pelaksanaannya tidak lepas dari tantangan. Terdapat sejumlah hambatan baik dari dalam maupun luar lingkungan sekolah. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar siswa dan keterbatasan pemahaman guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang menarik. Sementara itu, faktor

eksternal mencakup minimnya dukungan fasilitas, lingkungan sosial yang kurang kondusif, serta terbatasnya alokasi waktu dalam kurikulum.

Meskipun demikian, melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila yang terstruktur dan bermakna, siswa dapat dikenalkan dengan nilai-nilai kebangsaan secara mendalam. Proses pembelajaran yang berjalan secara efektif diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif siswa terhadap konsep bela negara, tetapi juga menumbuhkan sikap dan kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, implementasi Pendidikan Pancasila yang optimal di MTs Pacet ditujukan agar siswa kelas VIII tidak hanya memahami makna bela negara, tetapi juga memiliki komitmen kuat untuk mengamalkannya dalam realitas sosial mereka.